

TINDAK TUTUR ASERTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN KELAS X SMAN 1 2X11 KAYU TANAM

Farhan Elpandy^{a*)}, Tressyalina^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: elpandyfarhan@gmail.com

Article history: received 01 Februari 2026; revised 12 Februari 2026; accepted 01 March 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.52>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMA Negeri 1 2x11 Kayu Tanam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan guru bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur asertif dan strategi bertutur selama proses pembelajaran teks cerpen. Sumber data penelitian adalah seluruh tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dengan bantuan alat perekam, kemudian dianalisis melalui tahap transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran berdasarkan teori tindak tutur dan strategi bertutur. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 95 tuturan asertif yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Bentuk tindak tutur asertif tersebut meliputi menyatakan sebanyak 16 data, menjelaskan sebanyak 40 data, menginformasikan sebanyak 25 data, menyimpulkan sebanyak 4 data, dan menilai atau mengomentari sebanyak 10 data. Bentuk tindak tutur asertif yang paling dominan digunakan guru adalah menjelaskan karena berfungsi memperinci dan memperjelas materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan tiga strategi bertutur guru, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 52 data, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 20 data, dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 23 data. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menjadi strategi yang paling dominan karena dianggap efektif dalam menyampaikan materi secara jelas dan langsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur asertif yang didukung strategi bertutur yang tepat dapat membantu memperjelas penyampaian materi, memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa, serta menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Tindak Tutur Asertif, Strategi Bertutur, Guru, Pembelajaran

ASSERTIVE SPEECH ACTIONS AND TEACHERS' SPEAKING STRATEGIES IN LEARNING SHORT STORY TEXTS CLASS X SMAN 1 2X11 KAYU TANAM

This study aims to describe the form of assertive speech and teachers' speaking strategies in learning short story texts in class X of SMA Negeri 1 2x11 Kayu Tanam. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research data is in the form of oral speech of Indonesian language teachers which contain assertive speech actions and speaking strategies during the short story text learning process. The source of research data is all the teacher's speech in learning activities. Data was collected through the free listening technique and the recording technique with the help of a recording device, then analyzed through the stages of transcription, identification, classification, and interpretation based on speech theory and speech strategies. The validity of the data is obtained through source triangulation and theoretical triangulation. The results of the study showed that there were 95 assertive speeches used by teachers during the learning process. The form of assertive speech includes stating as many as 16 data, explaining as many as 40 data, informing as many as 25 data, concluding as many as 4 data, and assessing or commenting on as many as 10 data. The most dominant form of assertive speech used by teachers is to explain because it functions to detail and clarify the learning material to students. In addition, this study found three teacher speaking strategies, namely speaking frankly without words as many as 52 data, speaking frankly with positive politeness as many as 20 data, and speaking frankly with negative politeness words as many as 23 data. The strategy of speaking frankly without words is the most dominant strategy because it is considered effective in conveying material clearly and directly. The findings of the study show that the use of assertive speech actions supported by appropriate speaking strategies can help clarify the delivery of material, provide feedback on student understanding, and create effective and conducive learning communication.

Keywords: Speech Action, Assertive Speech Action, Speaking Strategy, Teacher, Learning

I. PENDAHULUAN

Bahasa dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana utama terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Melalui tuturan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur jalannya pembelajaran, membangun hubungan interpersonal, serta membentuk pemahaman siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan bahasa guru dalam pembelajaran menjadi penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi berlangsung secara efektif.

Dalam kajian pragmatik, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial. Searle (1979) menjelaskan bahwa setiap tuturan merupakan tindak tutur yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa tuturan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penutur. Dalam pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai jenis tindak tutur untuk mengarahkan perilaku siswa, menyampaikan informasi, serta menegaskan pemahaman terhadap materi. Selain jenis tindak tutur, cara tuturan disampaikan juga berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa penutur menggunakan strategi bertutur tertentu untuk menjaga hubungan sosial dan meminimalkan ancaman terhadap muka mitra tutur. Strategi bertutur dapat berupa tuturan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat penghalusan yang berbeda sesuai konteks komunikasi. Dalam pembelajaran, strategi bertutur guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif serta mendorong keterlibatan siswa.

Kajian pragmatik dalam pembelajaran juga terus berkembang seiring dengan pemanfaatan teknologi dalam analisis komunikasi. Penelitian Tressyalina et al. (2025) menunjukkan bahwa analisis tindak tutur melalui pemanfaatan teks dan video autentik berbasis aplikasi kecerdasan buatan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap makna komunikasi serta mendorong keterlibatan belajar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pedagogis yang berperan dalam membangun kemampuan analisis dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Temuan ini memperkuat pentingnya kajian tindak tutur dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam mengkaji penggunaan tindak tutur guru di kelas.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Marizal dan Tressyalina (2021) menemukan bahwa guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang banyak menggunakan tindak tutur direktif berupa meminta, menyarankan, dan bertanya sebagai sarana mengelola interaksi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif berfungsi utama dalam pengaturan kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tressyalina dan Haniya Annisa (2020) dalam konteks interaksi jual beli di Pasar Aur Kuning Bukittinggi juga menunjukkan dominasi tindak tutur direktif sebagai alat pengendali interaksi sosial. Meskipun konteksnya berbeda, penelitian ini memperlihatkan fungsi direktif dalam mengarahkan respons mitra tutur.

Dalam konteks pendidikan menengah, Putra dan Tressyalina (2024) menyimpulkan bahwa guru laki-laki cenderung menggunakan tindak tutur direktif berupa perintah, permintaan, dan tantangan dengan gaya bertutur tegas, sedangkan guru perempuan lebih variatif dengan menambahkan saran dan nasihat. Selanjutnya, Miona dan Tressyalina (2024) menemukan bahwa guru di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping menggunakan perintah, permintaan, dan larangan sebagai pola utama komunikasi pembelajaran. Selain itu, Noprilia dan Tressyalina (2025) menegaskan bahwa tindak tutur direktif yang digunakan guru dapat memperkuat hubungan interpersonal serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan peran penting tindak tutur direktif dalam mengelola interaksi dan dinamika pembelajaran.

Di samping peran tindak tutur direktif dalam mengatur jalannya pembelajaran, proses pembelajaran juga menuntut adanya tuturan yang berfungsi menegaskan, menjelaskan, dan meluruskan pemahaman siswa terhadap materi. Kebutuhan ini menjadikan tindak tutur asertif memiliki posisi yang tidak kalah penting dalam pembelajaran. Menurut Searle (1979), tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkannya, seperti menyatakan, menjelaskan, menginformasikan, dan mengklarifikasi. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur asertif berperan dalam memperkuat pemahaman konsep serta memastikan kesesuaian informasi yang diterima siswa.

Sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan tindak tutur asertif dalam pembelajaran. Monica (2020) menyimpulkan bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif untuk menegaskan jawaban siswa dan memperkuat informasi inti pembelajaran. Sari et al. (2023) menemukan bahwa tindak tutur asertif berfungsi mengukuhkan jawaban siswa agar selaras dengan konsep yang diajarkan. Penelitian Ilham et al. (2024) menunjukkan bahwa tindak tutur asertif berupa penjelasan dan klarifikasi membantu siswa memahami konsep yang sulit. Ramadhani dan Atmazaki (2024) menambahkan bahwa penggunaan strategi pengulangan dan pemberian contoh menjadikan tindak tutur asertif lebih efektif dalam memperjelas konsep. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif berperan penting dalam membangun pemahaman siswa.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengungkap peran tindak tutur asertif dalam pembelajaran, kajian yang mengaitkan secara langsung tindak tutur asertif dengan strategi bertutur guru masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada bentuk dan fungsi tuturan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana strategi bertutur digunakan untuk mendukung efektivitas tindak tutur asertif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan temuan penelitian tersebut, pengamatan awal di kelas X SMA Negeri 1 2x11 Kayu Tanam menunjukkan adanya variasi penggunaan tindak tutur asertif serta strategi bertutur yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Variasi tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui bentuk, fungsi, serta strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang digunakan guru serta strategi bertutur yang menyertainya dalam pembelajaran teks cerpen kelas X SMA Negeri 1 2x11 Kayu Tanam. Kajian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik pembelajaran serta manfaat praktis bagi guru dalam mengoptimalkan strategi komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik kebahasaan guru dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur (Creswell & Poth, 2018). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fenomena tindak tutur asertif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia yang muncul dalam pembelajaran teks cerpen (Sukmadinata, 2017).

Data penelitian ini berupa tuturan lisan guru bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur asertif serta strategi bertutur selama proses pembelajaran. Sumber data penelitian adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMA Negeri 1 2x11 Kayu Tanam. Teks cerpen dalam penelitian ini berfungsi sebagai batasan konteks pembelajaran dan waktu pengambilan data, bukan sebagai fokus kajian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengamat dan penyimak tuturan dalam proses pembelajaran. Peran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan pengamatan yang lebih cermat terhadap konteks tutur, intonasi, serta situasi komunikasi yang memengaruhi makna ujaran (Moleong, 2019). Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan alat bantu berupa *Handphone* guna merekam interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan hanya mengamati dan menyimak tuturan yang menjadi objek penelitian (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan hasil rekaman tuturan guru yang mengandung tindak tutur asertif dan strategi bertutur ke dalam bentuk tulisan untuk dianalisis secara sistematis.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, dan perspektif teoretis. Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk mengurangi bias peneliti dan memperkuat keabsahan interpretasi data. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi kelas, wawancara guru, dan dokumen pendukung. Selain itu, triangulasi teori digunakan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori tindak tutur asertif dan strategi bertutur yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi transkripsi data, identifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dan strategi bertutur, pengklasifikasian data berdasarkan jenis tindak tutur dan strategi bertutur, serta penafsiran data sesuai konteks pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui tahapan tersebut, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur asertif dan strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks cerpen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tindak Tutur Asertif Guru dalam Pembelajaran Teks Cerpen Kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 November sampai 17 November 2025. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 95 tindak tutur asertif guru yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui tiga kali pertemuan dengan cara merekam seluruh tuturan guru selama pembelajaran teks cerpen, kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur asertif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur asertif yang digunakan guru dalam pembelajaran teks cerpen meliputi tindak tutur menyatakan, menjelaskan, menginformasikan, menyimpulkan, dan menilai/mengomentari. Dari keseluruhan data yang ditemukan, tindak tutur asertif menjelaskan merupakan bentuk yang paling dominan digunakan guru, sedangkan tindak tutur asertif menyimpulkan merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan. Berikut ini merupakan rincian bentuk tindak tutur asertif guru yang dimaksud.

Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pernyataan atau fakta yang diyakini kebenarannya. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan kondisi, konsep, atau pengetahuan tertentu agar diketahui dan dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil temuan dalam proses pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menyatakan ditemukan sebanyak 16 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menyatakan yang ditemukan dalam penelitian.

(1) “*Keisa ini sering gak datang kalau sama Ibu, ya.*” (T1)

Konteks: Tuturan ini muncul ketika guru menanyakan keberadaan Keisa yang tidak hadir di kelas. Setelah siswa menjelaskan bahwa Keisa sakit dan menunjukkan tempat duduknya, guru menyatakan bahwa Keisa sering tidak hadir ketika mengikuti pembelajaran bersama guru tersebut.

- (2) “Cerpén, dongeng, cerita rakyat itu berbeda, ya.” (T5)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika siswa menyebutkan contoh cerpen yang ternyata termasuk dongeng atau cerita rakyat. Guru kemudian menyatakan perbedaan antara cerpen, dongeng, dan cerita rakyat sebagai penegasan konsep kepada siswa.

- (3) “Ceritanya cerita rekaan atau imajinasi.” (T29)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat menjelaskan karakteristik cerpen, khususnya terkait sifat cerita cerpen yang bersifat rekaan atau imajinatif. Guru menyatakan bahwa cerpen berfokus pada satu konflik, tokoh yang terbatas, serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Pada tuturan (1), (2), dan (3) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menyatakan untuk menyampaikan pernyataan yang dianggap benar dan faktual kepada siswa. Guru sebagai penutur menunjukkan komitmen terhadap kebenaran proposisi yang diujarkan, baik terkait kondisi siswa maupun konsep materi teks cerpen. Dengan demikian, tindak tutur asertif menyatakan berperan penting dalam memberikan penegasan dan pemahaman awal kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tindak Tutur Asertif Menjelaskan

Tindak tutur asertif menjelaskan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menguraikan atau memperjelas suatu informasi, konsep, maupun materi agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Dalam pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi membantu siswa memahami materi secara lebih rinci dan sistematis. Berdasarkan hasil temuan dalam proses pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menjelaskan ditemukan sebanyak 40 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menjelaskan yang ditemukan dalam penelitian.

- (1) “Makanya ada laptop dan infokus supaya kalian bisa menyimak contoh cerpen yang akan ditayangkan nanti.” (T11)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika menjelaskan tujuan penggunaan media pembelajaran berupa laptop dan infokus dalam pembelajaran teks cerpen. Guru menerangkan bahwa media tersebut digunakan agar siswa dapat menyimak contoh cerpen yang akan ditampilkan.

- (2) “Cerita pendek atau cerpen ini merupakan cerita rekaan, ya, rekaan atau rekayasa dari si penulis.” (T17)

Konteks: Tuturan ini muncul saat guru menjelaskan pengertian cerpen kepada siswa. Guru menguraikan bahwa cerpen merupakan cerita rekaan yang dapat dibaca sekali duduk, berbeda dengan novel yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dibaca.

- (3) “Bukan minimal, ya, tetapi maksimal, dan yang dimaksud bukan kalimat melainkan kata, jadi maksimal 10.000 kata.” (T48)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika meluruskan pemahaman siswa mengenai batasan panjang cerpen. Guru menjelaskan bahwa jumlah 10.000 merujuk pada jumlah kata maksimal, bukan jumlah kalimat.

Pada tuturan (4), (5), dan (6) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menjelaskan untuk memperinci dan memperjelas materi pembelajaran teks cerpen. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan dan klarifikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman pada siswa. Dominannya tindak tutur asertif menjelaskan menunjukkan bahwa guru berupaya membangun pemahaman siswa secara bertahap melalui penjelasan yang runtut dan mudah dipahami.

Tindak Tutur Asertif Menginformasikan

Tindak tutur asertif menginformasikan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi baru kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan dapat berupa pemberitahuan mengenai materi pembelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, maupun kondisi waktu dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menginformasikan ditemukan sebanyak 25 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menginformasikan yang ditemukan dalam penelitian.

- (1) “Kita masuk ke materi yang baru tentang cerpen.” (T2)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah memastikan tidak ada siswa yang keluar kelas. Guru menginformasikan kepada siswa bahwa pembelajaran akan dilanjutkan dengan materi baru, yaitu teks cerpen, sekaligus mengarahkan siswa untuk membuka buku pada halaman yang ditentukan.

- (2) “Nanti ada teksnya yang akan Ibu download.” (T46)

Konteks: Tuturan ini muncul ketika guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru menginformasikan bahwa siswa akan membaca dan mengidentifikasi makna tersurat dan tersirat dalam cerpen yang teksnya akan disediakan oleh guru.

- (3) “Tinggal 5 menit lagi, ya.” (T89)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat siswa sedang mengerjakan tugas. Guru menginformasikan sisa waktu pembelajaran agar siswa dapat menyesuaikan penyelesaian tugas yang sedang dikerjakan.

Pada tuturan (7), (8), dan (9) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menginformasikan untuk menyampaikan pemberitahuan yang berkaitan dengan jalannya pembelajaran. Informasi yang disampaikan guru membantu siswa memahami apa yang sedang dan akan dilakukan, serta menyesuaikan aktivitas belajar dengan kondisi waktu dan materi yang telah ditentukan. Dengan demikian, tindak tutur asertif menginformasikan berperan penting dalam menjaga kelancaran dan keteraturan proses pembelajaran di kelas.

Tindak Tutur Asertif Menyimpulkan

Tindak tutur asertif menyimpulkan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk merangkum atau menegaskan kembali inti dari materi atau pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi membantu siswa memahami pokok-pokok penting dari materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menyimpulkan ditemukan sebanyak 10 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menyimpulkan yang ditemukan dalam penelitian.

- (1) *“Singkatnya, tokoh itu berfokus pada satu konflik atau masalah, wataknya tidak berbelit-belit, ya.”* (T27)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah menjelaskan ciri-ciri cerpen, mulai dari fokus konflik, tokoh, hingga penggunaan bahasa. Guru kemudian menyimpulkan bahwa cerpen memiliki satu konflik utama dan tokoh dengan watak yang sederhana dan tidak berbelit-belit.

- (2) *“Dia memiliki satu konflik atau masalah dan fokus pada satu tokoh, ya, dan wataknya tidak boleh berbelit-belit, ya, dia merupakan cerita rekaan atau rekayasa dari si penulis.”* (T34)

Konteks: Tuturan ini muncul setelah guru membahas tema tersurat dan tersirat serta perbedaan cerpen dan novel. Guru menyimpulkan kembali karakteristik utama cerpen sebagai cerita rekaan yang berfokus pada satu konflik dan satu tokoh.

- (3) *“Nah, seperti itulah pengorbanan seorang ibu terhadap anak-anaknya.”* (T43)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah membahas isi cerpen tentang pengorbanan seorang ibu. Guru menyimpulkan makna cerita dengan menegaskan nilai pengorbanan orang tua, khususnya ibu, kepada anak-anaknya.

Pada tuturan (10), (11), dan (12) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menyimpulkan untuk merangkum pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, baik terkait ciri-ciri teks cerpen maupun makna yang terkandung di dalam cerpen. Tindak tutur ini membantu siswa menangkap inti materi dan nilai yang ingin disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah dipahami.

Tindak Tutur Asertif Menyimpulkan

Tindak tutur asertif menyimpulkan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk merangkum atau menegaskan kembali inti pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi membantu siswa memahami pokok materi secara utuh setelah melalui proses penjelasan dan diskusi. Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menyimpulkan ditemukan sebanyak 4 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menyimpulkan yang ditemukan dalam penelitian.

- (1) *“Singkatnya, tokoh itu berfokus pada satu konflik atau masalah, wataknya tidak berbelit-belit, ya.”* (T27)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah menjelaskan ciri-ciri cerpen, mulai dari fokus pada satu konflik, keterbatasan tokoh, hingga penggunaan bahasa yang sederhana. Guru kemudian merangkum penjelasan tersebut dengan menyimpulkan karakteristik tokoh dalam cerpen.

- (2) *“Nah, dia memiliki gagasan atau tema, ya, temanya ya ini tersurat dan tersirat.”* (T33)

- (3) *“Dia memiliki satu konflik atau masalah dan fokus pada satu tokoh, ya, dan wataknya tidak boleh berbelit-belit, ya, dia merupakan cerita rekaan atau rekayasa dari si penulis.”* (T34)

Konteks: Tuturan T33 dan T34 muncul secara berurutan dalam satu konteks pembelajaran. Guru menyimpulkan materi tentang unsur cerpen dengan merangkum gagasan utama, jenis tema, fokus konflik, karakter tokoh, serta sifat cerpen sebagai cerita rekaan.

- (4) *“Nah, seperti itulah pengorbanan seorang ibu terhadap anak-anaknya.”* (T43)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru setelah membahas isi cerpen yang menceritakan pengorbanan seorang ibu. Guru menyimpulkan makna cerita dengan menegaskan nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut.

Pada tuturan (13), (14), (15), dan (16) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menyimpulkan untuk menegaskan kembali inti materi dan makna teks cerpen yang telah dibahas. Melalui tuturan tersebut, guru membantu siswa menarik kesimpulan dari penjelasan dan cerita yang telah disimak sehingga pemahaman siswa menjadi lebih utuh dan terarah.

Tindak Tutur Asertif Menilai/Mengomentari

Tindak tutur asertif menilai/mengomentari merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk memberikan penilaian, penguatan, atau komentar terhadap jawaban dan pendapat mitra tutur. Dalam pembelajaran, tindak tutur ini berfungsi sebagai bentuk umpan balik guru terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil temuan dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, tindak tutur asertif menilai/mengomentari ditemukan sebanyak 3 data. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur asertif menilai/mengomentari yang ditemukan dalam penelitian.

- (1) *“Benar, kalau tersurat langsung ditulis oleh si penulis.”* (T31)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika menanggapi jawaban siswa mengenai pengertian tema tersurat dalam teks cerpen. Guru memberikan penilaian dengan membenarkan jawaban siswa bahwa tema tersurat merupakan gagasan yang secara langsung dituliskan oleh penulis dalam teks.

- (2) *“Benar, jadi ada ayah, ibu, anak, dan bidan.”* (T37)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat membahas tokoh-tokoh dalam cerpen. Guru menilai jawaban siswa dengan membenarkan tokoh-tokoh yang disebutkan dan menegaskan kembali unsur tokoh yang terdapat dalam cerita.

- (3) *“Sebenarnya hampir sama, ya, jawabannya dengan kelompok sebelumnya, cuman beda bahasa penyampaiannya saja.”* (T72)

Konteks: Tuturan ini muncul ketika guru memberikan komentar terhadap hasil diskusi kelompok siswa. Guru menilai bahwa jawaban kelompok tersebut memiliki kesamaan isi dengan kelompok sebelumnya, meskipun disampaikan dengan pilihan bahasa yang berbeda.

Pada tuturan (17), (18), dan (19) terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur asertif menilai/mengomentari untuk memberikan penilaian terhadap jawaban siswa, baik dengan membenarkan, menegaskan, maupun membandingkan hasil jawaban. Tindak tutur ini berperan penting dalam memberikan umpan balik kepada siswa sehingga mereka dapat mengetahui ketepatan pemahaman terhadap materi pembelajaran teks cerpen.

Bentuk Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam

Strategi bertutur merupakan strategi yang dipilih dan dimanfaatkan oleh penutur dalam menentukan cara menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Dalam pembelajaran, strategi bertutur berperan penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif serta menjaga hubungan antara guru dan siswa. Pada penelitian ini, strategi bertutur yang dianalisis adalah strategi bertutur yang digunakan guru dalam tuturan asertif selama pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan tiga strategi bertutur yang digunakan oleh guru, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), dan bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN). Strategi bertutur samar-samar tidak ditemukan dalam penelitian ini. Secara kuantitatif, strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 52 tuturan, diikuti strategi bertutur dengan kesantunan negatif sebanyak 23 tuturan, dan strategi bertutur dengan kesantunan positif sebanyak 20 tuturan. Dominannya penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menunjukkan bahwa guru cenderung menyampaikan tuturan secara langsung dan lugas karena hubungan yang cukup akrab dengan siswa, sementara strategi kesantunan positif dan negatif digunakan untuk menjaga suasana pembelajaran tetap kondusif dan menghargai mitra tutur.

Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

Selama proses pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam menyampaikan materi maupun arahan kepada siswa. Strategi ini ditandai dengan penyampaian tuturan yang langsung, lugas, dan tidak disertai ungkapan perhalus. Berdasarkan hasil penelitian, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 52 data tuturan. Strategi ini digunakan agar pesan yang disampaikan guru dapat diterima dengan jelas dan cepat oleh siswa sebagai mitra tutur. Contoh penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) “Kita masuk ke materi yang baru tentang cerpen.” (T2)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru untuk menginformasikan kepada siswa bahwa pembelajaran telah beralih ke materi baru. Tuturan disampaikan secara langsung tanpa pendahuluan basa-basi.

- (2) “Kalau ditemukan oleh si pembaca itu namanya tersirat.” (T20)

Konteks: Tuturan ini digunakan guru saat menjelaskan konsep tema tersirat dalam cerpen. Guru menyampaikan penjelasan secara langsung dengan memberikan definisi yang jelas kepada siswa.

- (3) “Bukan, dia orang pertama tapi sampingan.” (T59)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika meluruskan pemahaman siswa mengenai sudut pandang dalam cerpen. Guru menyampaikan koreksi secara tegas dan langsung tanpa menggunakan ungkapan perhalus.

Pada tuturan (1), (2), dan (3) terlihat bahwa guru menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi untuk menyampaikan informasi dan koreksi secara jelas. Penggunaan strategi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menjadi strategi yang paling dominan digunakan oleh guru dalam penelitian ini.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDKP)

Dalam kegiatan pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 20 tuturan. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan tuturan secara langsung, tetapi tetap disertai ungkapan yang menunjukkan sikap akrab, menghargai, dan menghormati perasaan siswa sebagai mitra tutur. Melalui strategi ini, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga siswa merasa dihargai dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Contoh penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) “Materi pelajaran kita tentang teks cerpen, ya, mesti kalian sudah pernah membaca ataupun mendengar cerpen.” (T3)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat memulai pembelajaran teks cerpen. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa untuk membangun kedekatan dan menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

- (2) “Ya, bagus, yang sudah ditulis oleh si penulis.” (T55)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap jawaban siswa mengenai pengertian makna tersurat dalam cerpen.

- (3) “Sebenarnya hampir sama, ya, jawabannya dengan kelompok sebelumnya, cuman beda bahasa penyampaiannya saja.” (T72)

Konteks: Tuturan ini digunakan guru saat memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok siswa. Guru menyampaikan penilaian dengan cara yang tetap menghargai pendapat siswa dan tidak menimbulkan kesan menyalahkan.

Pada tuturan (4), (5), dan (6) terlihat bahwa guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan siswa. Penggunaan ungkapan apresiatif dan penguatan menunjukkan bahwa strategi ini membantu siswa merasa dihargai, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih kondusif dan partisipatif.

Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDKN)

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan strategi bertutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan tuturan secara langsung, namun tetap disertai upaya menjaga perasaan dan kebebasan mitra tutur. Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan ancaman terhadap harga diri mitra tutur serta menghindari kesan memaksa. Dalam pembelajaran teks cerpen di kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 23 tuturan. Contoh penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) “Keisa ini sering gak datang kalau sama Ibu, ya.” (T1)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat membicarakan kehadiran siswa. Guru menyampaikan pernyataan secara langsung, tetapi menggunakan penanda *ya* untuk memperhalus tuturan agar tidak terkesan menyudutkan siswa.

(2) “Kalau cerpen dan cerita rakyat itu berbeda, nah yang kalian sebutkan barusan, Malin Kundang, itu merupakan cerita rakyat, bukan cerpen, ya.” (T6)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru ketika meluruskan jawaban siswa mengenai contoh cerpen. Guru membetulkan kesalahan siswa dengan menggunakan ungkapan penghalus sehingga koreksi tidak terdengar keras.

(3) “Seandainya Ibu suruh kalian menulis gagasan dalam bentuk cerpen, berarti kalian menulis cerpen, ya.” (T86)

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru saat memberikan penegasan terkait tugas menulis. Guru menggunakan bentuk pengandaian untuk mengurangi kesan perintah langsung kepada siswa.

Pada tuturan (7), (8), dan (9) terlihat bahwa guru menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif untuk menyampaikan penegasan dan koreksi tanpa menimbulkan tekanan terhadap siswa. Strategi ini membantu guru menyampaikan pesan secara jelas sekaligus menjaga perasaan siswa sebagai mitra tutur, sehingga interaksi pembelajaran dapat berlangsung secara lebih santun dan kondusif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tindak tutur asertif memiliki peran penting dalam proses pembelajaran teks cerpen. Variasi penggunaan tindak tutur asertif oleh guru membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas serta mendukung terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 2 X11 Kayu Tanam, ditemukan sebanyak 95 data tuturan asertif yang digunakan guru. Bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan meliputi tindak tutur asertif menyatakan sebanyak 16 data, menjelaskan sebanyak 40 data, menginformasikan sebanyak 25 data, menyimpulkan sebanyak 4 data, dan menilai atau mengomentari sebanyak 10 data. Dari keseluruhan data tersebut, tindak tutur asertif yang paling dominan digunakan guru adalah tindak tutur asertif menjelaskan, sedangkan tindak tutur asertif yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur asertif menyimpulkan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan penggunaan strategi bertutur guru sebanyak 95 data tuturan, yang terdiri atas tiga jenis strategi bertutur, yaitu bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 52 data, bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP) sebanyak 20 data, dan bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN) sebanyak 23 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh guru, karena dianggap lebih efektif untuk menyampaikan materi dan arahan secara jelas. Sementara itu, strategi bertutur dengan kesantunan positif dan kesantunan negatif digunakan sebagai upaya menjaga hubungan yang harmonis serta kenyamanan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

V. REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ilham, M., Basri, M. B., & Syamsudduha. (2024). Analisis tindak tutur asertif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Indonesian Language Teaching & Literature Journal*, 2(1), 87–95.
- Marizal, Y. R., S., & Tressyalina. (2021). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miona, A. A., & Tressyalina. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(1), 55.
- Monica, I. D. (2020). Tindak tutur asertif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusi SMP Muhammadiyah 2 Malang. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(1), 167–186.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nopriila, & Tressyalina. (2025). Politeness in classroom directives: A pragmatic analysis of Indonesian language teachers' speech acts in Kikim Selatan junior high schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4315–4330.
- Putra, A., & Tressyalina. (2024). Gender representation in directive speech acts of teachers in Indonesian language class of SMK automotive Pasaman. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 11–23.
- Ramadhani, A. R., & Atmazaki. (2024). Penggunaan tindak tutur asertif oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 41488–41498.
- Sari, B. J., Hesti, & Frandika, E. (2023). Analisis tindak tutur asertif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 685–695.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tressyalina, & Annisa, H. (2020). Strategi tindak tutur pedagang dalam menerima dan menolak pembeli di Pasar Aur Kuning Bukittinggi. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(2), 195–205.
- Tressyalina, T., Ghaluh, B. M., Wulandari, E., Arief, E., & Noveria, E. (2025). Enhancing students' critical thinking in criminal case solving: An AI-based pragmatic application for analyzing authentic Indonesian texts and videos. *Interactive Learning Environments*.